

Dua wanita seniman asing meninggalkan negeri masing-masing untuk berkarya di Indonesia. Pacita Abad berasal dari Filipina. Ia sudah beberapa tahun tinggal di Jakarta. Selama dua minggu ia mengadakan pameran di Museum Nasional, menampilkan lukisan dan karya seni rupa yang disebutnya *trapunto*.

Seorang lagi, Janis Somerville, berasal dari Australia. Sejak beberapa bulan yang lalu ia terpilih sebagai seniman tamu untuk bekerja di studio dan memberi kuliah tentang kesenian di Institut Teknologi Bandung.

Inspirasi datang ketika menempuh perjalanan

Dinding ruang pameran di Museum Nasional Jakarta dihiasi lukisan-lukisan besar, aneka warna. Setelah dilihat dari dekat, ternyata yang dipamerkan itu bukan sekedar lukisan, melainkan karya seni tiga dimensi. Berbagai benda seperti kancing, kerang, dan manik-manik tertatah di kanvas yang dilukis dengan cat minyak. Munculnya ide karya seni rupa ini ada ceritanya.

Pacita Abad, wanita pelukis yang berambut panjang, dibesarkan di Manila dari keluarga politikus. Ayahnya insinyur sipil dan arsitek yang kemudian menjadi Menteri Pekerjaan Umum Filipina. Sedangkan ibunya, juga kakak wanitanya pernah bekerja sebagai pekerja sosial di kam pengungsi di beberapa negara.

Dua hal yang diwariskan orang tua ke dalam jiwa Pacita adalah keterampilan menjahit, dan kegemaran menempuh perjalanan. Kedua hal ini kemudian sangat mempengaruhi karyanya.

"Ibu saya selalu menekankan bahwa wanita harus bisa menjahit. Sedangkan ayah saya gemar *travelling*. Ia sering menanamkan dalam jiwa saya, bahwa pelajaran yang paling berharga berasal dari pengala-

man *travelling*," kata Pacita yang setelah dewasa sangat terpengaruh pada kebiasaan orangtuanya itu.

Satu hal yang ia rasakan agak 'menghambat' kariernya sebagai seniman adalah keinginan orangtuanya agar anaknya itu mendapatkan pendidikan setinggi mungkin. Ayahnya sendiri sudah menekuni

tiga disiplin ilmu dalam hidupnya: teknik mesin, arsitektur, dan ditambah dengan belajar ilmu hukum ketika usianya sudah lebih dari 50 tahun.

Karena latar belakang keluarga yang seperti itu, setelah lulus sekolah menengah ia kemudian menekuni bidang hukum sampai tingkat master di San Francisco, Amerika Seri-

kat. Kala itu kegiatan melukis ia lakukan hanya sebagai hobi.

Setelah mendapat gelar master bidang hukum, Pacita memutuskan untuk menjadi seniman yang sesungguhnya.

"Saat itu saya sudah dewasa, sudah menjadi manusia yang bebas menentukan jalan hidup sendiri," katanya sambil tersenyum.

Pacita Abad dengan salah satu hasil karyanya. Objeknya wayang kulit.



Menjadi seniman
memang pilihan
mereka. Dan
bekerja di
Indonesia adalah
cita-cita mereka.



Pacita bersama Duta Besar Filipina untuk RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro.

Mencari

Inspirasi di Indonesia

Lima tahun pertama menjadi pelukis, ia lebih banyak membuat lukisan yang tergolong dalam aliran realisme. Suatu hari ia merasakan semangat lain untuk berkarya, yaitu ingin membuat nuansa tiga dimensi dalam lukisannya. Menurutny hal ini akan membuat karyanya menjadi lebih hidup.

Selanjutnya ia pun mulai membubuhkan benda-benda kecil dalam lukisannya itu, dengan cara menjahitkannya pada media tempat ia melukis. Mengumpulkan berbagai bentuk benda kecil dari berbagai negara memang kegemarannya

sejak lama. Terdiri dari berbagai bentuk kancing, kerang, manik-manik, bahkan pecahan cermin.

"Banyak orang bertanya-tanya nama gaya saya ini. Padahal saya tidak memikirkan gaya apa pun untuk karya saya itu. Saya pikir dalam kegiatan melukis tidak ada aturan yang harus ditaati. Saya betul-betul hanya menuangkan ide," kata Pacita lagi.

Bagaimanapun, Pacita tetap memikirkan nama yang tepat untuk gaya hasil karyanya. Akhirnya, dari hasil jalan-jalan itu pula, ia menemukan nama

yang tepat. Dalam perjalanannya ke Italia, ia melihat banyak wanita yang mengerjakan pekerjaan menjahitkan benda tertentu pada lukisannya. Nama kerajinan itu adalah *trapunto*. Maka ia mengambil nama itu menjadi *trapunto painting*.

Bagi Pacita, mengikuti kebiasaan orang lain untuk menjadikannya sebagai cara untuk membuat lukisannya sendiri tidaklah merupakan suatu pelanggaran. Kalaupun suatu saat banyak orang yang mengambil teknik *trapunto painting* untuk hasil karyanya, dia akan merelakannya dengan senang

hati.

Ketika ditanya hal yang paling mempengaruhi karyanya, Pacita pun mengungkapkan kisahnya. Pada suatu hari ia sedang mengadakan *workshop* di Boston, Amerika Serikat. *Workshop* ini berupa kerjasama dengan perajin setempat untuk menghasilkan karya-karya seni. Saat itulah ia menyadari bahwa seorang peserta bernama Barbara menjahitkan potongan *stocking* yang telah diwarnai dengan cara celup pada lukisannya.

"Wah saya dapat lagi masukan baru," tutur Pacita.

Berbagai bentuk karya seni tradisional negara-negara pun memperkaya kreativitas karyanya.

Pameran hasil karyanya yang berlangsung di Museum Nasional ini bertema Wayang, Sumba dan Irian. Banyak di antaranya yang melukiskan tokoh-tokoh wayang dalam bentuk wayang kulit atau wayang golek. Ia juga banyak membuat karya dengan obyek patung orang Irian dan Sumba.

"Saya selalu merekam yang saya lihat dengan membuat sketsa dan dalam ingatan. Setelah sampai di rumah atau di studio saya tuangkan dalam kanvas dengan cat minyak. Bila perlu saya bubuhkan pula benda kecil yang sesuai dengan imajinasi saya, jadilah *trapunto*," kata Pacita yang tidak begitu menyukai pengabdian gambar dengan kamera.

Salah satu hal yang unik adalah pengenalan Pacita pada tokoh-tokoh wayang. Kalaupun ada salah satu lukisannya dengan obyek wayang kulit yang berwarna hijau, itu karena ia menganut kebebasan berkreasasi.

"Tidak ada larangan untuk melukis wayang berwarna hijau," kata Pacita sambil mengamati kanvasnya yang bergambar Bisma, Sangkuni dan Dewi Gangga. Semuanya bertubuh warna hijau.

Berbagai karya abstrak dilhami oleh wanita Indonesia

Janis Somerville berasal dari Melbourne, Australia. Ia mulai

melukis sejak kecil. Semula agak sulit baginya karena tidak ada anggota keluarganya yang seniman. Tapi Janis merasakan dorongan yang kuat untuk melukis.

"Saya merasakan hubungan yang erat dengan alam, dan selalu ingin berbuat sesuatu dengan perasaan ini," kata Janis menceritakan gejolak dalam hatinya untuk berkreasasi.

Setelah menikah dan kemudian mempunyai anak, Janis lebih mengkhhususkan perhatiannya pada masalah wanita. Ia merasakan suasana yang menggetarkan jiwa karena dirinya adalah wanita yang menikah, hamil, dan melahirkan. Hal-hal itulah yang membuat dia tertarik untuk mengamati persoalan wanita.

Kala itu agak sulit menjalani profesi sebagai pelukis, apalagi pelukis wanita. Ditambah pula dengan kenyataan bahwa ia adalah ibu dua anak yang masih kecil-kecil. Banyak kritik dari orang awam tentang kegiatannya. Menurut mereka, kegiatan melukis itu tidak berguna bahkan mereka yakin wanita yang berprofesi sebagai pelukis akan mengabaikan anak-anaknya.

Kala itu ia tinggal di Queensland Barat. Kotanya tidak begitu padat, jarak antar tetangga jauh-jauh. Janis menjadi orang yang sangat mandiri. Banyak masalah harus diselesaikan sendiri. Ia banyak menuangkan kreasinya yang berasal dari dalam jiwanya sendiri.

Lukisan yang dihasilkan Janis kelihatan abstrak. Tapi ia menolak penggolongan itu. Menurutnya, kreativitasnya tidak dipengaruhi oleh aliran tertentu. Dia menentukan sendiri gayanya, dan tidak punya nama yang khas untuk hasil karyanya itu.

Demikian pula dengan cara dia melukis. Tidak menggunakan media yang tetap, melainkan 'mengalir' sesuai dengan imajinasi yang ada dalam dirinya. Ia pun sering menggunakan program komputer untuk beberapa karyanya. Ia juga menggunakan potret, serta guntingan surat kabar. Tentu saja ada juga lukisan tangan

Janis sendiri.

Setelah anak-anak Janis tumbuh besar (yang sulung 23 tahun, kedua 20 tahun, keduanya mahasiswa), Janis menjadi lebih bebas. Sejak itu Janis bisa melakukan perjalanan jauh dan hanya memikirkan diri sendiri dan pekerjaannya.

Janis sudah pernah ke Indonesia 5 tahun yang lalu, sebagai turis. Waktu itu ia mengunjungi Bali dan Sulawesi. Tapi ia selalu punya dorongan yang kuat untuk kembali. Dan tidak hanya datang sebagai turis, tapi ingin bisa berada di Indonesia dalam waktu yang agak lama, dan menjalin hubungan dengan orang Indonesia.

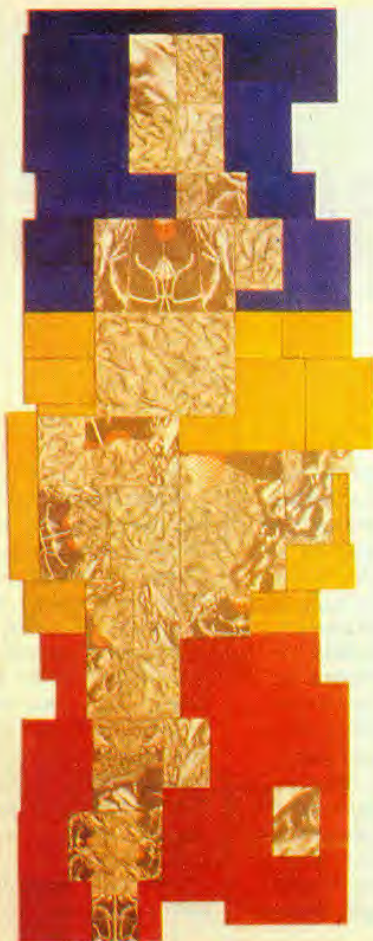
Yang menarik bagi Janis di Indonesia lagi-lagi ... wanitanya. Bagaimana mereka mengatasi berbagai masalah mereka. Bagaimana mereka mengembangkan karier, apa saja yang menarik hati mereka. Hal-hal ini dirasakan Janis cukup unik, sangat berbeda dengan wanita di negaranya, walaupun jarak antara Australia dan Indonesia sesungguhnya 'dekat'. Janis pun ingin bekerjasama dengan wanita Indonesia.

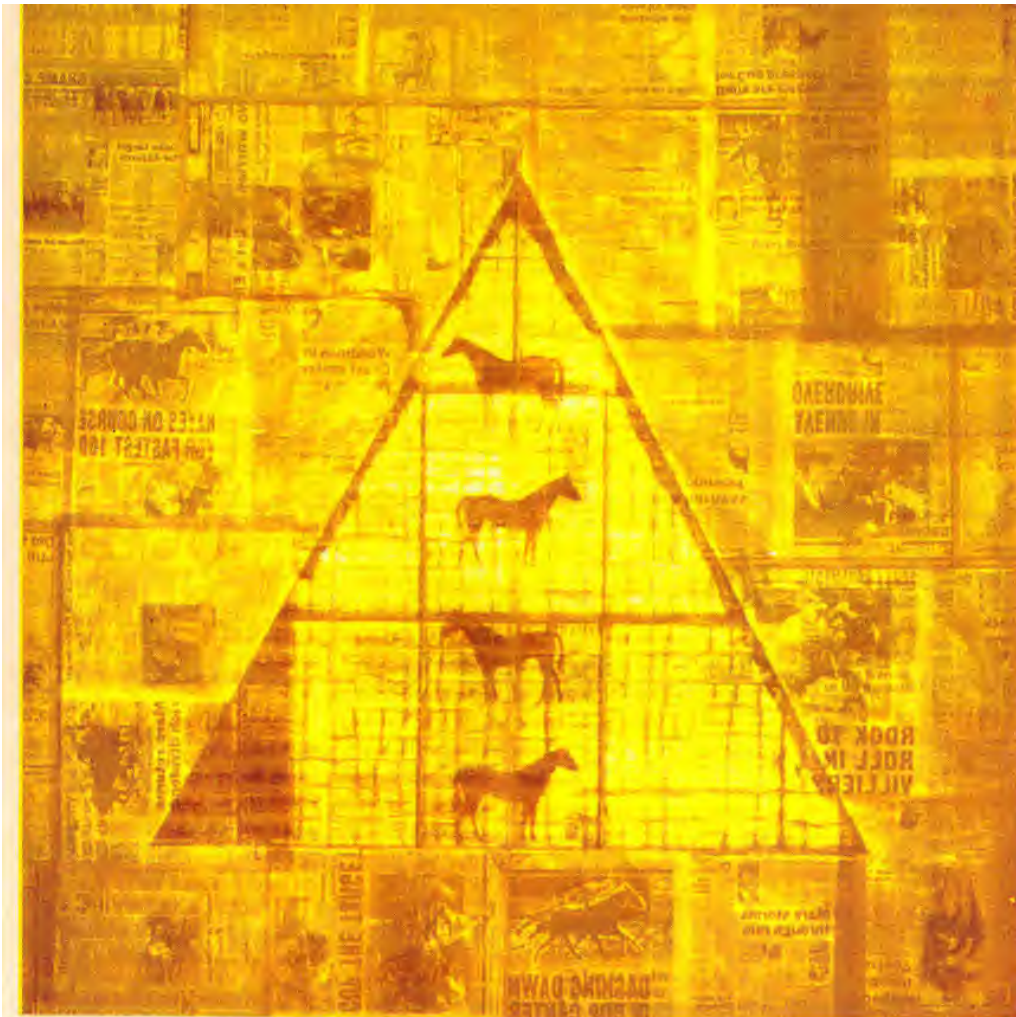
Ternyata sebuah lembaga seni di Australia memberi kesempatan padanya untuk berkunjung ke Indonesia. Lembaga ini bekerja sama dengan Institut Teknologi Bandung mendatangkan seniman tamu ke perguruan tinggi ini. Maka Janis pun terbang kembali ke Indonesia.

Di ITB tersedia sebuah studio untuk tempatnya bekerja. Ia dan 25 mahasiswa jurusan seni rupa ITB membentuk *workshop* dan bekerjasama secara kolaboratif. Janis menerapkan sistem kebijaksanaan pintu terbuka, sehingga mahasiswa bisa keluar-masuk dengan bebas dan menyaksikan ia bekerja.

Ia juga memberi kuliah dua kali seminggu tentang seni rupa Australia.

"Saya suka sekali kegiatan ini. Saya memang senang dengan suasana di perguruan tinggi. Penuh kegembiraan dan idealismenya tinggi, mereka merasa seolah-olah bisa mengubah dunia. Ini sangat me-





melambangkan kehidupan bumi yang panjang, sedangkan kuda melambangkan jiwa wanita. Warna hitam putih diterapkannya untuk memberi nuansa dualisme pada lukisan ini.

Ada lagi lukisan yang diberi judul 'Tubuh Wanita'. Terdiri dari tiga warna terpisah: biru, kuning dan merah. Biru adalah warna untuk jiwa, kuning adalah lambang intelektual, dan merah melambangkan emosi dan hati. Jadi tiga warna ini disatukan menjadi satu tubuh wanita.

Janis membuatnya selama 6 bulan. Lama, karena harus teliti. Tapi bagaimanapun, ini merupakan pekerjaan yang menyenangkan bagi Janis.

Tjatusari Setyorini
Foto: TJ, Koleksi pribadi

nyenangkan," kata Janis.

Janis memiliki latar belakang pendidikan bidang seni, yaitu Tursary Education. Ia juga pernah terdaftar sebagai siswa *flying art school*. Ini adalah sekolah di beberapa tempat, yang guru seninya terbang dari satu sekolah ke sekolah lain. Kadang-kadang kelasnya ratusan kilometer jauhnya, sehingga harus bermalam selama 2 malam.

Janis bisa bekerja dengan baik setelah lewat tengah malam. Ia memang menyukai keheningan malam. Kalaupun tidak bekerja, ia mengaku selalu mengisi waktunya dengan memikirkan ide, lalu menuliskannya.

Janis menunjukkan salah satu hasil karyanya. Gambar hitam putih dengan segitiga besar dan tiga ekor kuda. Menurut Janis, segitiga terbaring

1, 2. Dua hasil karya Janis Somerville."

3. Janis Somerville dengan latar belakang pameran lukisan di kedutaan besar Australia, Jakarta."

